

KAJIAN STILISTIKA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL BUGIS-LUWU DALAM CERITA RAKYAT "PUTRI TANDAMPALIK KEBANGGAAN KERAJAAN LUWU" KARYA ANDHIKA AFIFAH NURJANNAH DAN AZIZATUZ ZAHRO

Erli Sarina¹, Muh. Safar², Muhammad Asdar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

1erlisarina81@gmail.com , 2safarmuhammad785@gmail.com ,

3asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the stylistic aspects and identify the Bugis-Luwu local wisdom values constructed in the folklore "Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu" (Princess Tandampalik, the Pride of the Luwu Kingdom) by Andhika Afifah Nurjannah and Azizatuz Zahro' (CV. Beta Aksara, 2021). This research employs a qualitative-descriptive approach using the stylistic theory of Leech and Short (2007), the local wisdom concept of Sartini (2004), and the Bugis worldview according to Mattulada (1985). Data were collected through close reading techniques applied to the entire text consisting of six story segments. The research instrument consisted of data cards with three analytical categories: lexical category, figures of speech and imagery category, and local wisdom values category. The results indicate that stylistically, this folklore utilizes: (1) culturally layered diction in the form of South Sulawesi identity marker lexicons including Bodo clothing, Lipa' Sabbe, Songko' Pamiring, and the heirloom badik; (2) multisensory natural imagery (visual, auditory, kinesthetic) that functions as a value marker and narrative atmosphere builder; (3) repetitive-affirmative language style in cumulatively building character traits; and (4) personification and hyperbole that construct the mystical-religious dimension. The Bugis-Luwu local wisdom values found encompass the four pillars of sulapa eppa: (1) siri' na pacce manifested in Princess Tandampalik's rejection of a power-based marriage proposal; (2) lempu' in all inter-character relationship patterns; (3) acca represented through female leadership on Wajo Island; and (4) getteng in facing illness and exile; supplemented by deliberative consensus values in diplomatic conflict resolution, and tawakkal to God as the characters' spiritual foundation. This study concludes that this folklore serves as a vehicle for transmitting the sulapa eppa value system packaged in a narrative relevant to young readers with great potential as character-based local literary teaching material.

Keywords: stylistics; local wisdom; folklore; Princess Tandampalik; Bugis-Luwu; sulapa eppa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek stilistika dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Luwu yang terkonstruksi dalam cerita rakyat "Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu" karya Andhika Afifah Nurjannah dan Azizatuz Zahro' (CV. Beta Aksara, 2021). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teori stilistika Leech dan Short (2007) serta konsep kearifan lokal Sartini (2004) dan pandangan dunia Bugis menurut Mattulada (1985). Data

dikumpulkan melalui teknik baca-catat (*close reading*) terhadap keseluruhan teks yang terdiri dari enam segmen cerita. Instrumen penelitian berupa kartu data dengan tiga kategori analisis: kategori leksikal, kategori figur bahasa dan citraan, serta kategori nilai kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara stilistika cerita rakyat ini memanfaatkan: (1) diksi berlapis budaya berupa leksikon penanda identitas Sulawesi Selatan meliputi pakaian Bodo, Lipa' Sabbe, Songko' Pamiring, dan badik pusaka; (2) citraan alam multisensoris (visual, auditori, kinestetis) yang berfungsi sebagai penanda nilai dan pembangun atmosfer narasi; (3) gaya bahasa repetitif-afirmatif dalam membangun karakter tokoh secara kumulatif; serta (4) majas personifikasi dan hiperbola yang mengonstruksi dimensi mistis-religius cerita. Adapun nilai kearifan lokal Bugis-Luwu yang ditemukan mencakup empat pilar *sulapa eppa*: (1) *siri' na pacce* yang termanifestasi dalam penolakan Putri Tandampalik atas lamaran berbasis kalkulasi kekuasaan; (2) *lempu'* dalam seluruh pola relasi antartokoh; (3) *acca* yang direpresentasikan melalui kepemimpinan perempuan di Pulau Wajo; dan (4) *getteng* dalam menghadapi penyakit dan pengasingan; ditambah nilai musyawarah mufakat dalam penyelesaian konflik diplomatik, serta nilai tawakal kepada Tuhan sebagai fondasi spiritualitas tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat ini merupakan wahana transmisi sistem nilai *sulapa eppa* yang dikemas secara naratif relevan bagi pembaca muda dan berpotensi besar sebagai materi ajar sastra lokal berbasis karakter.

Kata Kunci: stilistika; kearifan lokal; cerita rakyat; Putri Tandampalik; Bugis-Luwu; *sulapa eppa*

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas kolektif, dan pandangan hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan

bahwa folklor masih memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal sekaligus menjadi media efektif dalam pembentukan karakter generasi muda (Syarifuddin, 2022; Rahmawati & Syukur, 2023; Andriani, 2023).

Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai budaya yang kuat adalah *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* karya Andhika Afifah Nurjannah dan Azizatul Zahro' (2021). Cerita ini merupakan adaptasi tertulis dari legenda Putri Tandampalik yang hidup dalam tradisi masyarakat Bugis-Luwu di Sulawesi Selatan. Narasi

tersebut mengisahkan perjalanan hidup Putri Tandampalik yang menghadapi berbagai ujian kehidupan, mulai dari lamaran politik antarkerajaan, penyakit misterius, pengasingan diri, hingga keberhasilannya membangun kehidupan baru di Pulau Wajo dan menikah dengan Pangeran Bone. Alur cerita yang kompleks tersebut tidak hanya menyajikan kisah kepahlawanan seorang perempuan Bugis, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bugis-Luwu.

Nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam cerita ini berkaitan erat dengan konsep *sulapa eppa*, yaitu sistem nilai yang menjadi landasan etika masyarakat Bugis. Menurut Mattulada (1985), *sulapa eppa* mencakup empat nilai utama, yaitu *siri' na pacce* (harga diri dan empati sosial), *lem pu'* (kejujuran), *acca* (kecerdasan dan kebijaksanaan), serta *getteng* (keteguhan pendirian). Keempat nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial, kepemimpinan, dan kehidupan

bermasyarakat. Pelras (1996) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan unsur utama yang membentuk identitas budaya Bugis dan masih bertahan hingga saat ini.

Representasi nilai budaya dalam karya sastra tidak hadir secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui berbagai pilihan bahasa yang digunakan pengarang. Oleh karena itu, kajian stilistika menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna budaya yang terkandung dalam teks sastra. Leech dan Short (2007) menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra yang bertujuan menjelaskan bagaimana pilihan bahasa menghasilkan efek estetis sekaligus membangun makna tertentu. Dalam konteks sastra berbasis budaya lokal, stilistika tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami representasi nilai, ideologi, dan identitas budaya yang terkandung dalam teks (Nurgiyantoro, 2014; Ratna, 2009).

Penelitian mengenai stilistika dan kearifan lokal terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Syarifuddin (2022) menemukan bahwa folklor Sulawesi Selatan memuat berbagai nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat pendukungnya. Rahmawati dan Syukur (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan identitas budaya peserta didik. Penelitian Andriani (2023) juga menegaskan bahwa folklor merupakan media yang efektif dalam mentransmisikan nilai moral dan budaya karena mengandung pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, berbagai penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam bahan ajar mampu meningkatkan literasi budaya sekaligus memperkuat kesadaran identitas lokal generasi muda.

Meskipun penelitian mengenai folklor, stilistika, dan kearifan lokal telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis stilistika dengan representasi nilai kearifan lokal Bugis-Luwu dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* masih

sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kebahasaan atau nilai budaya secara terpisah. Padahal, nilai budaya dalam karya sastra sesungguhnya dibangun melalui strategi kebahasaan tertentu yang dipilih oleh pengarang. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana unsur-unsur stilistika digunakan untuk merepresentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya Bugis-Luwu kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek stilistika yang digunakan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu*, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Luwu yang direpresentasikan dalam teks, serta menjelaskan hubungan antara pilihan stilistika dan konstruksi nilai budaya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian stilistika berbasis budaya lokal dan memberikan kontribusi praktis dalam pemanfaatan sastra daerah sebagai sumber pembelajaran karakter dan literasi budaya di lingkungan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan unsur stilistika dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks sastra. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan data, menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan hubungan antara aspek stilistika dan representasi nilai budaya Bugis-Luwu.

Sumber data penelitian adalah cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* karya Andhika Afifah Nurjannah dan Azizatus Zahro' yang diterbitkan oleh CV. Beta Aksara pada tahun 2021. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung unsur stilistika serta nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Luwu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*close reading*). Peneliti membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori stilistika dan nilai kearifan

lokal. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis stilistika mengacu pada teori Leech dan Short (2007) yang mencakup aspek leksikal, citraan, dan figur bahasa. Sementara itu, analisis nilai budaya mengacu pada konsep kearifan lokal Sartini (2004) serta sistem nilai *sulapa eppa* masyarakat Bugis yang dikemukakan Mattulada (1985). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan berbagai sumber teoretis yang relevan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Stilistika dalam Cerita Rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* Diksi Berlapis Budaya sebagai Representasi Identitas Bugis-Luwu

Analisis menunjukkan bahwa aspek stilistika yang paling dominan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* adalah penggunaan diksi berlapis budaya. Pengarang secara konsisten menghadirkan leksikon khas Bugis-Luwu seperti *Pakaian Bodo*, *Lipa' Sabbe*, *Songko' Pamiring*, *badik*

pusaka, dan *Datu Luwu*. Kehadiran leksikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda latar budaya, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan nilai budaya masyarakat Bugis-Luwu.

Penggunaan *Pakaian Bodo* dan *Lipa' Sabbe* menunjukkan status sosial bangsawan yang melekat pada tokoh utama. Sementara itu, *Songko' Pamiring* merepresentasikan penghormatan terhadap struktur sosial dan adat istiadat kerajaan. Artefak *badik pusaka* memiliki fungsi simbolik yang lebih kompleks karena menjadi lambang kehormatan, kepercayaan, dan legitimasi hubungan antarkerajaan. Melalui penggunaan leksikon budaya tersebut, pengarang membangun identitas lokal yang kuat sekaligus mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada pembaca.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa diksi budaya dalam karya sastra berfungsi sebagai pembawa makna kultural. Selain itu, penelitian Syarifuddin (2022) menunjukkan bahwa folklor Sulawesi Selatan memanfaatkan simbol-simbol budaya sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas masyarakat.

Citraan Alam sebagai Penguat Makna Budaya

Selain diksi budaya, cerita rakyat ini juga memanfaatkan citraan alam secara intensif. Citraan visual, auditori, dan kinestetis digunakan untuk membangun suasana sekaligus memperkuat pesan budaya yang terkandung dalam cerita. Deskripsi angin yang berhembus sejuk, gemericik air, hamparan laut, serta aktivitas masyarakat di Pulau Wajo membentuk gambaran kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam.

Dalam konteks budaya Bugis, alam dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, citraan alam yang digunakan pengarang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai simbol perjalanan hidup, perjuangan, dan pembentukan karakter tokoh. Laut yang menjadi ruang pengasingan Putri Tandampalik misalnya, merepresentasikan proses ujian dan pendewasaan diri yang akhirnya melahirkan keteguhan serta kebijaksanaan.

Temuan ini mendukung penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa folklor lokal sering menggunakan citraan alam sebagai

medium penyampaian nilai moral dan kearifan budaya masyarakat pendukungnya (Andriani, 2023).

Gaya Bahasa Repetitif dalam Pembentukan Karakter

Pengarang juga menggunakan gaya bahasa repetitif untuk memperkuat karakter Putri Tandampalik. Pengulangan sifat-sifat seperti sabar, tabah, bijaksana, rendah hati, dan tidak mudah menyerah muncul dalam berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama. Pengulangan tersebut menciptakan efek afirmatif yang membangun citra Putri Tandampalik sebagai figur ideal dalam budaya Bugis.

Strategi repetitif ini memperlihatkan bahwa karakter tidak dibangun melalui pernyataan langsung, melainkan melalui konsistensi tindakan dan respons tokoh terhadap berbagai konflik. Ketika menghadapi penyakit, pengasingan, maupun kesulitan hidup lainnya, Putri Tandampalik tetap menunjukkan sikap optimistis dan tidak menyalahkan keadaan. Pola tersebut memperkuat representasi nilai *getteng* yang menjadi salah satu fondasi etika masyarakat Bugis.

Personifikasi dan Hiperbola dalam Konstruksi Spiritualitas

Dimensi spiritual cerita dibangun melalui penggunaan majas personifikasi dan hiperbola. Personifikasi terlihat pada penggambaran doa masyarakat yang seolah-olah menemani perjalanan Putri Tandampalik selama pengasingan. Majas tersebut menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Sementara itu, hiperbola digunakan dalam peristiwa kesembuhan Putri Tandampalik yang digambarkan berlangsung secara ajaib dan tidak biasa. Penggunaan hiperbola memperkuat nuansa religius dan menegaskan keyakinan tokoh terhadap kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, kedua majas tersebut berfungsi memperkuat representasi nilai spiritual yang menjadi salah satu inti cerita.

2. Representasi Nilai Kearifan Lokal Bugis-Luwu

Siri' na Pacce

Nilai *siri' na pacce* menjadi nilai yang paling menonjol dalam cerita rakyat ini. Nilai *siri'* tercermin melalui sikap Putri Tandampalik yang mempertahankan kehormatan diri dan tidak menjadikan pernikahan sebagai alat kepentingan politik. Ia menolak

lamaran yang tidak didasarkan pada pertimbangan moral dan kemanusiaan. Sementara itu, nilai *pacce* terlihat melalui kepeduliannya terhadap masyarakat serta kesediaannya membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongan.

Representasi nilai *siri' na pacce* menunjukkan bahwa kehormatan dan empati merupakan dua nilai yang saling melengkapi dalam sistem budaya Bugis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mattulada (1985) bahwa *siri' na pacce* merupakan fondasi moral masyarakat Bugis dalam membangun hubungan sosial.

Lempu'

Nilai *lempu'* direpresentasikan melalui sikap jujur dan keterbukaan tokoh-tokoh dalam cerita. Putri Tandampalik tidak menyembunyikan kondisi dirinya ketika bertemu Pangeran Bone. Kejujuran juga tampak dalam hubungan antara Putri Tandampalik dan Datu Luwu yang selalu dibangun melalui komunikasi yang terbuka.

Dalam budaya Bugis, kejujuran dipandang sebagai fondasi kepercayaan dan kehormatan. Oleh karena itu, representasi nilai *lempu'* dalam cerita ini memperlihatkan bahwa integritas pribadi menjadi

syarat penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Acca

Nilai *acca* atau kecerdasan direpresentasikan melalui kemampuan Putri Tandampalik dalam mengambil keputusan dan memimpin masyarakat Pulau Wajo. Ia mampu mengorganisasi masyarakat, membangun pemukiman baru, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul selama pengasingan.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan dalam budaya Bugis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan mengelola kehidupan sosial secara bijaksana. Temuan ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita rakyat Bugis memiliki peran aktif sebagai pemimpin dan pengambil keputusan.

Getteng

Nilai *getteng* direpresentasikan melalui keteguhan Putri Tandampalik dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Penyakit, pengasingan, dan perpisahan dengan keluarga tidak membuatnya menyerah. Sebaliknya, ia tetap optimistis dan terus berusaha menjalani kehidupannya dengan baik.

Nilai ini menjadi tema dominan dalam keseluruhan cerita karena hampir seluruh konflik yang dialami tokoh utama diselesaikan melalui sikap sabar, teguh, dan konsisten. Oleh karena itu, *getteng* dapat dianggap sebagai nilai yang paling kuat direpresentasikan dalam teks.

Musyawahar Mufakat dan Tawakal kepada Tuhan

Selain empat nilai utama *sulapa eppa*, cerita rakyat ini juga merepresentasikan nilai musyawarah mufakat dan tawakal kepada Tuhan. Konflik antara Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama, bukan melalui kekerasan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Sementara itu, nilai tawakal terlihat melalui keyakinan tokoh terhadap takdir dan pertolongan Tuhan. Berbagai peristiwa penting dalam cerita selalu dihubungkan dengan doa, rasa syukur, dan kepercayaan kepada Tuhan. Kehadiran nilai tawakal memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya Bugis dan nilai-nilai religius yang berkembang dalam masyarakat.

3. Hubungan Stilistika dan Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek stilistika dan nilai kearifan lokal memiliki hubungan yang bersifat integratif. Nilai budaya tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat moral, tetapi dibangun melalui pilihan bahasa yang digunakan pengarang. Diksi budaya memperkuat identitas lokal, citraan alam membangun simbol kehidupan dan perjuangan, repetisi membentuk karakter ideal tokoh, sedangkan personifikasi dan hiperbola memperkuat dimensi spiritual cerita.

Dengan demikian, seluruh unsur stilistika dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* berfungsi sebagai instrumen representasi budaya. Nilai-nilai *siri' na pacce*, *lempu'*, *acca*, *getteng*, musyawarah mufakat, dan tawakal tidak hanya hadir sebagai isi cerita, tetapi dikonstruksi melalui strategi kebahasaan yang terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa stilistika dan kearifan lokal merupakan dua unsur yang saling mendukung dalam membangun makna dan pesan budaya dalam karya sastra.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* memanfaatkan berbagai aspek stilistika untuk membangun dan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Luwu. Aspek stilistika yang dominan meliputi penggunaan diksi berlapis budaya berupa leksikon khas Bugis-Luwu, citraan alam multisensoris, gaya bahasa repetitif dalam pembentukan karakter tokoh, serta penggunaan majas personifikasi dan hiperbola untuk memperkuat dimensi spiritual cerita. Keempat aspek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana representasi nilai budaya yang terkandung dalam narasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat ini merepresentasikan enam nilai kearifan lokal utama, yaitu *siri' na pacce*, *lempu'*, *acca*, *getteng*, musyawarah mufakat, dan tawakal kepada Tuhan. Nilai *siri' na pacce* tercermin melalui sikap menjaga kehormatan diri dan kepedulian sosial, *lempu'* melalui kejujuran dan keterbukaan, *acca* melalui kecerdasan dan kepemimpinan, serta

getteng melalui keteguhan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Adapun nilai musyawarah mufakat dan tawakal kepada Tuhan memperlihatkan perpaduan harmonis antara budaya Bugis dan nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat.

Temuan penelitian menegaskan bahwa hubungan antara stilistika dan kearifan lokal bersifat integratif. Nilai-nilai budaya tidak disampaikan secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui strategi kebahasaan yang dipilih pengarang. Oleh karena itu, cerita rakyat *Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian stilistika berbasis budaya lokal serta pemanfaatan sastra daerah sebagai sumber pembelajaran karakter dan literasi budaya di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M. (2023). The reinforcement of character education through folklore. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(2), 245–260.

- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Pearson Education. *Educational Methodology*, 9(1), 237–248.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurjannah, A. A., & Zahro', A. (2021). *Putri Tandampalik kebanggaan Kerajaan Luwu*. CV. Beta Aksara.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Rahmawati, N., & Syukur, F. (2023). Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5112–5124.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sartini, N. W. (2004). Menggali kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Syarifuddin. (2022). Local wisdom in South Sulawesi's folklores. *ELITE Journal*, 4(2), 121–134.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of*